

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim yang diakibatkan oleh pemanasan global menjadi salah satu masalah utama yang terjadi hingga saat ini. Kondisi iklim dunia yang semakin buruk dari tahun ke tahunnya dibuktikan melalui mencairnya gunung-gunung es di daerah kutub yang menyebabkan volume air semakin meningkat (Niza & Ratmono, 2019). Kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara langsung maupun tidak langsung akan menyebabkan perubahan iklim dengan mengubah komposisi atmosfer global (Suhardi *et al.*, 2015). Pemanasan global yang menyebabkan perubahan iklim tersebut disebabkan oleh beberapa permasalahan. Permasalahan utama yang menyebabkan terjadinya pemanasan global ini adalah meningkatnya emisi karbon atau *carbon emission*. Emisi karbon yang digunakan sebagai sumber energi ini jika digunakan secara terus-menerus akan berdampak buruk bagi kehidupan. Salah satu unsur dalam emisi tersebut adalah karbondioksida (CO₂), yang dihasilkan dari penggunaan bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak bumi dan gas bumi. Penggunaan bahan bakar fosil tersebut sangat erat kaitannya dengan perusahaan sektor pertambangan, dimana bahan bakar tersebut sebagai bahan baku utama yang digunakan.

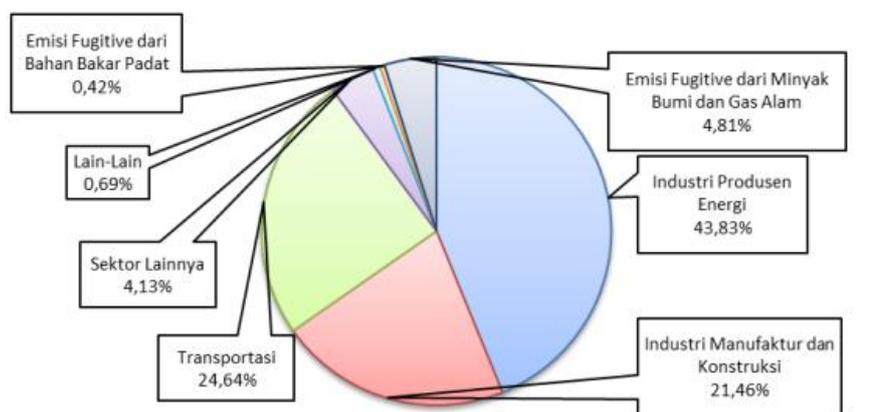
Menurut *United Nation Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) menyatakan bahwa gas yang dikategorikan sebagai GRK (Gas Rumah Kaca) adalah *Carbon dioxide* (CO₂), *Methane* (CH₄), *Nitrous oxide* (N₂O), *Hydrofluorocarbons* (HFCS), *Perfluorocarbons* (PFCS), dan *Sulfur hexafluoride* (SF₆). UNFCCC mengeluarkan sebuah amandemen Internasional yang dikenal sebagai Protokol Kyoto. Protokol Kyoto adalah sebuah konvensi yang mewajibkan anggota *Annex I* untuk mengurangi emisi gas rumah kaca (GRK), karena perubahan iklim yang disebabkan oleh penggunaan energi fosil yang terlalu berlebihan semenjak revolusi industri tahun 1850 (Irwhantoko & Basuki, 2016). Amandemen yang dikenal sebagai Protokol Kyoto ini menjadi dasar untuk memerangi efek dari gas rumah kaca yang berdampak pada perubahan iklim yang terjadi pada saat ini.

Indonesia menegakkan Protokol Kyoto melalui Undang-Undang No. 17 Tahun 2004 tentang Pengesahan *Kyoto Protocol To The United Nations Framework Convention on Climate Change* (Protokol Kyoto Atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Tentang Perubahan Iklim). Pada periode kedua Protokol Kyoto diadakan kembali di Doha, Qatar pada 8 Desember 2012. Indonesia kembali meratifikasi Protokol Kyoto periode kedua pada 30 September 2014. Dalam Pengesahan *Paris Agreement to the United Framework Convention on Climate Change*, Indonesia menggunakan Undang-Undang No. 16 Tahun 2016. Peratifikasi tersebut pada 22 April 2016 di New York, Amerika Serikat. Indonesia sebagai negara berkembang tidak menjadi keharusan untuk melakukan pengukuran, penyajian dan pengungkapan emisi karbon. Indonesia secara sukarela (*voluntary disclosure*) dapat mengungkapkan emisi karbonnya melalui *sustainability report* yang diterbitkan melalui *website* masing-masing perusahaan. Adapun Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial perusahaan. Tetapi, terdapat keraguan dalam peraturan tersebut salah satunya yaitu mengenai tidak adanya sanksi bagi perusahaan yang tidak mengungkapkan masalah sosial atau lingkungan. Peran negara berkembang dalam mengurangi emisi GRK adalah dengan memberikan partisipasinya terhadap negara maju yang tergabung dalam anggota *Annex I* (Irwhantoko & Basuki, 2016). Perusahaan yang mengungkapkan emisi karbon pada laporannya akan memiliki konsekuensi dan berbagai pertimbangan.

Pertimbangan yang dihadapi salah satunya adalah meningkatnya biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon atau *carbon emission disclosure* (Laksani *et al.*, 2020). Biaya yang dikenakan pastinya tidak sedikit sehingga hal tersebut menjadi pertimbangan dalam mengungkapkan emisi karbon perusahaan. Penyebabnya adalah pengungkapan informasi dilakukan dalam jangka waktu yang tidak singkat, sehingga menyebabkan biaya yang dikeluarkan juga tidak sedikit. Konsekuensi lain yang dihadapi perusahaan adalah reputasi perusahaan pada masyarakat yang dianggap kurang mementingkan kondisi lingkungan (Kurniawan & Rusli, 2020). Di sisi lain informasi yang diungkapkan perusahaan ini akan bermanfaat bagi investor yang akan menanamkan modalnya.

Investor dapat mengetahui seberapa banyak perusahaan mengeluarkan gas emisi yang digunakan dan bagaimana perusahaan mengelola emisi gas rumah kaca tersebut. Dampak finansial dan perencanaan dalam mengontrol risiko akan menjadikan poin tambah bagi perusahaan terhadap investor, jika perusahaan dapat mengelola emisi gas rumah kaca secara strategis.

Emisi gas rumah kaca yang dikeluarkan oleh perusahaan khususnya pada sektor energi atau pertambangan menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Menurut Pusat Data dan Teknologi Informasi Energi dan Sumber Daya Mineral Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral 2020 menyatakan bahwa emisi gas rumah kaca yang dikeluarkan oleh sektor energi sebanyak 638.452 Gg (Gigagram) CO₂e pada tahun 2019. Jenis yang paling banyak mengeluarkan emisi adalah produsen energi dengan jumlah sebesar 43,83%.



Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral 2020

Gambar 1. 1 Emisi GRK

Dalam diagram tersebut menjelaskan bahwa dalam kategori industri produsen energi memiliki jumlah paling besar dibandingkan dengan kategori lain yaitu 43,83%. Kategori lainnya transportasi sebesar 24,64%, manufaktur dan konstruksi sebesar 21,46%, fugitive dari minyak bumi dan gas alam sebesar 4,81%, sektor lainnya sebesar 4,13%, dsb. Kesimpulan dari diagram tersebut adalah bahwa sektor produsen energi mengeluarkan emisi gas rumah kaca paling banyak dibandingkan dengan sektor lainnya.

Carbon emission disclosure merupakan hal yang penting dalam mengungkapkan informasi penting baik secara kuantitatif dan kualitatif terkait

perkiraan tingkat emisi karbon yang dikeluarkan oleh perusahaan, serta pengungkapan penjelasan dan pada implikasi keuangan (Anggraeni, 2015). Pengungkapan emisi karbon juga akan menjadi faktor penting bagi perusahaan yang peduli akan lingkungan dan sekitarnya. Perusahaan yang peduli akan lingkungan sekitarnya, maka perusahaan tersebut juga peduli akan tata kelolanya. Pengelolaan yang baik menjadi tanggung jawab perusahaan dengan peran GCG didalamnya. Dalam menjalankan seluruh aspek operasional perusahaan, penerapan komponen *Good Corporate Governance* (GCG) sangat penting. GCG sebagai dasar dalam mengatur dan mengendalikan perusahaan agar perusahaan tersebut berkelanjutan (*going concern*). Struktur GCG sendiri yang akan mengarahkan perusahaan menjadi harmonis dengan mengatur hubungan antar *stakeholder*. Ketika *Good Corporate Governance* memenuhi asas-asas seperti transparansi, independensi dan akuntabilitas maka perusahaan tersebut mengatur pola hubungan dengan baik (Kurniawan & Rusli, 2020).

Terdapat berbagai faktor yang mendorong perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbonnya. Penelitian ini memilih faktor *Board of Commissioners*, *Independent Board of Commissioners*, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan *Leverage* sebagai variabel independen. Sedangkan *Carbon Emission Disclosure* dipilih sebagai variabel dependen. Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa pengaruh *Board of Commissioners*, *Independent Board of Commissioners*, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Keterbaruan dengan penelitian sebelumnya adalah penulis menambahkan dua variabel baru yaitu kepemilikan institusional dan *leverage* sebagai variabel independen nya. Penelitian sebelumnya berjudul “Pengaruh *Board of Commissioner*, *Independent Board of Commissioner* dan Profitabilitas Terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Objek penelitian yang digunakan adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2017. Penelitian ini dilakukan berdasarkan dari penelitian Kurniawan & Rusli (2020).

Beberapa faktor tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel independen dan dependen yang saling memiliki keterkaitan. *Board of commissioner* akan melakukan pemantauan serta pengawasan terhadap kinerja manajemen

perusahaan untuk keberlangsungan bisnis (*going concern*). Dewan komisaris akan menjadi penghubung antara *principal* dengan *agent*, maka dengan begitu akan dapat membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengungkapan emisi karbon. *Independent board of commissioner* memiliki karakteristik yang kuat akan melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen terutama dalam pengungkapan emisi karbon. Peran yang dimiliki dewan komisaris independen ini akan mendorong terealisasinya GCG bagi perusahaan, sehingga akan bersifat transparan (Niza & Ratmono, 2019). Kepemilikan institusional sebagai lembaga atau institusi yang akan memiliki kekuatan besar dalam mengatur jalannya operasional perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa kekuatan tersebut dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbonnya kepada publik (Zanra *et al.*, 2020). Profitabilitas akan mengukur bagaimana perusahaan mendapatkan laba, semakin tinggi profitabilitas mendorong perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbonnya. Dalam melakukan pengungkapan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga jika profitabilitas yang dimiliki perusahaan meningkat maka dapat mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan (Farida & Sofyani, 2018). *Leverage* akan mengukur bagaimana perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. *Leverage* yang rendah akan baik bagi perusahaan, dikarenakan perusahaan berhasil dalam menurunkan kewajiban yang harus dibayarkan. Rendahnya *leverage* tersebut dapat mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon (Irwhantoko & Basuki, 2016).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengambil variabel independen yaitu tipe industri, visibilitas perusahaan, profitabilitas dan *leverage* (Koeswandini *et al.*, 2019). Sedangkan Septriyawati & Anisah (2019) mengambil *media exposure*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya ini yang menyebabkan penulis mengambil kedua variabel independen yaitu pada Profitabilitas dan *Leverage* sebagai faktor dalam mengungkapkan *carbon emission disclosure*. Penelitian sebelumnya mengambil lokasi penelitian yaitu pada perusahaan manufaktur dan non keuangan sebagai bahan penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini mengambil perusahaan PROPER sektor pertambangan. Ketidakkonsistenan yang terjadi dalam penelitian

terdahulu menyebabkan penulis mengambil variabel tersebut. Variabel independen yang terdiri dari *Board of Commissioner*, *Independent Board of Commissioner*, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan *Leverage*. Sedangkan variabel dependen yaitu *Carbon Emission Disclosure* atau Pengungkapan Emisi Karbon.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Pengaruh *Board Of Commissioners*, *Independent Board Of Commissioners*, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap *Carbon Emission Disclosure* (Studi Empiris Terhadap Perusahaan PROPER Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah *board of commissioner* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*?
2. Apakah *independent board of commissioner* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*?
5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *board of commissioner* terhadap *carbon emission disclosure*.
2. Untuk menguji pengaruh *independent board of commissioner* terhadap *carbon emission disclosure*.
3. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap *carbon emission disclosure*.
4. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*.
5. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap *carbon emission disclosure*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka didapatkan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mendapatkan kepercayaan terhadap investor yang mencari perusahaan ramah lingkungan dengan menerbitkan *sustainability reportnya*. Perusahaan juga dapat memperoleh informasi mengenai *carbon emission disclosure* yang telah dipaparkan pada penelitian ini.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat membantu investor dalam mengetahui emisi karbon yang digunakan perusahaan dalam melakukan aktivitas dan perencanaan operasionalnya. Dengan informasi yang tersedia maka investor dapat dengan mudah untuk menganalisa serta pengambilan keputusan secara tepat dan akurat.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan pengetahuan serta wawasan mengenai pengaruh *board of commissioners, independent board of commissioners*, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan PROPER sektor pertambangan. Dengan informasi yang tersedia maka peneliti lain dapat menjadikannya sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya